



MOSSROSE SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA WANITA

Desy Ristya Dewi¹, Fera Ratyaningrum²

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: desydewi@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Mossrose merupakan tanaman yang menarik dan istimewa, tanaman ini memiliki berbagai warna yang indah. Tanaman *mossrose* berkembang sepanjang tahun, memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan mudah dibudidayakan karena itulah seringkali tanaman ini dianggap sebagai gulma atau tanaman yang tidak diharapkan, meskipun begitu tanaman *mossrose* tetap tumbuh dengan indah. Keistimewaan itulah yang membuat peneliti tertarik menjadikan tanaman *mossrose* sebagai ide dasar motif batik pada busana wanita. Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kreatifitas oleh Graham Walles yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap inkubasi (pengeraman), tahap *iluminasi* (munculnya ilham) dan tahap *verifikasi* (pengujian). Dalam penciptaan karya peneliti melalui proses pematangan konsep, pembuatan desain atau rancangan, validasi desain atau rancangan oleh dosen pembimbing, proses perwujudan karya, dan *finishing*. Selama proses penciptaan karya, peneliti mengalami beberapa kendala dan inspirasi yang datang secara spontan. Peneliti membuat empat karya berupa tiga buah busana wanita dan satu buah kain panjang. Karya pertama berjudul *Mossrose*, karya kedua berjudul *Crybaby*, karya ketiga berjudul *Enthusiast*, karya keempat berjudul *Mono*.

Kata kunci: *Mossrose*, penciptaan, batik, busana wanita

Abstract

Mossrose is a beautiful and special plant, this plant has a variety of beautiful colors. Mossrose grow throughout the year, have good adaptability to enviroment and are easy to cultivate, which is why they are often considered as weeds or unwanted plants, even though mossrose still grow beautifully. This features makes the researcher interested to making mossrose the basic idea for batik motif in women's clothing. The method of creation used in this research is the creative method by Graham Walles, there are the preparation stage, the incubation stage, the illumination stage (the emergence of inspiration) and the verification stage (testing). In creation of the researcher's work through the process fixing the concepts, making design, validation of design, the process of working in progress. The researcher made four works, there are three pieces of women's clothing and one piece of long cloth. The first work is entitled Mossrose, the second work is entitled Crybaby, the third work is entitled Enthusiast and the fourth work is entitled Mono.

Keywords: *Mossrose*, creation, batik, women's cloth

PENDAHULUAN

Motif adalah suatu hal yang memiliki keterikatan kuat dengan filosofi. Keistimewaan itulah yang membuat setiap motif yang ada di dunia ini semakin memiliki nilai lebih. Dalam penciptaan karya seni rupa dibutuhkan pengalaman yang didapat melalui indera, baik berupa pengalaman visual, audio maupun batin. Hal tersebut perlu diolah dan dimatangkan kembali sehingga dapat meningkatkan nilai estetis untuk menciptakan karya yang baik. Motif adalah komponen penting dalam batik. Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang diwariskan oleh leluhur. Keberagaman motif, fungsi dan manfaat dari batik membuat peneliti gemar untuk membuat karya batik.

Di Indonesia tanaman *mossrose* juga dikenal dengan nama bunga pukul sembilan atau tanaman *krokot*. Tanaman *mossrose* seringkali dianggap gulma atau tanaman liar karena pada dasarnya tanaman ini sangat mudah bertahan hidup dan tumbuh. Namun tak jarang tanaman ini dijadikan sebagai tanaman hias. Bunga *mossrose* mekar pada pagi hari sekitar pukul sembilan dan layu pada sore hari. Tanaman ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik, hal itu ditunjukkan oleh cara perawatan yang sederhana dan tetap berbunga pada musim apapun. Peneliti menganggap hal tersebut adalah suatu keistimewaan tersendiri dan peneliti memaknainya bahwa proses menuju keindahan bukanlah hal yang mudah diraih. Segalanya memerlukan adaptasi, perjuangan dan kesabaran. Peneliti meletakkan makna pada setiap karya yang dibuat. Makna dalam karya seni dianggap sebagai representasi peneliti dalam melihat hal yang ditawarkan kepada dunia luar.

Tanaman *mossrose* memiliki karakteristik yang unik dan nilai filosofi yang baik, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikannya dan membingkai nilai tersebut kedalam karya batik, setelahnya karya tersebut dikembangkan menjadi busana wanita. Selain memiliki nilai filosofi yang indah, secara visual tanaman *mossrose* memiliki bentuk yang halus dan anggun. Karakteristik ini cocok untuk dijadikan konsep motif batik pada busana wanita.

Setelah dijabarkan tentang berbagai sudut pandang tentang tanaman *mossrose* dari aspek visual dan filosofi, peneliti tertarik untuk

memvisualisasikan dan memaparkan makna-makna tanaman *mossrose* ke dalam wujud motif batik.

Peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan untuk dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya dan menunjukkan bahwa tanaman *mossrose* adalah tanaman yang memiliki nilai. Peneliti berharap setelah adanya penelitian ini tanaman *mossrose* tidak lagi dipandang sebelah mata dan semakin dibudidayakan sebagai tanaman hias.

Dalam penciptaan karya batik ini, peneliti berfokus pada pembuatan motif tanaman *mossrose* dengan cara dideformasi bunga, daun, batang, akar dan ditambah *isen-isen* disekitar motif utama. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna remasol dengan teknik pewarnaan kuas dan ciprat.

Pada proses penciptaan karya batik, peneliti membuat empat karya yang semuanya menggunakan teknik tulis (membatik langsung menggunakan canting) dan teknik pewarnaan dengan teknik ciprat dan colet menggunakan pewarna remasol. Karya-karya yang dibuat berupa tiga buah baju atas dan satu buah kain panjang. Jenis kain yang digunakan adalah kain primisima berukuran 100 x 200 cm dan ukuran 90 x 120 cm untuk masing-masing busana.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi kemudian mewujudkan tanaman *mossrose* sebagai motif batik dalam wujud karya busana wanita dan laporan penelitian ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Manfaat yang didapatkan peneliti dari penelitian ini ialah menambah ketrampilan dalam berkarya, meningkatkan kreativitas, inovasi, dan melatih untuk berpikir ilmiah. Kemudian memberi referensi bagi peneliti lain.

Dalam berkarya peneliti mendapatkan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut berkontribusi bagi peneliti dalam memberikan gambaran dalam menciptakan karya, tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang sesuatu hal di lingkungan sekitar kita. Bentuk karya yang dibuat berupa busana. Okiek Febrianto Setiawan menciptakan

karya batik berupa busana untuk tugas akhir pada tahun 2016 namun karya tersebut dipaparkan lagi dalam penulisan skripsi miliknya dan Supeni Saputri menciptakan karya batik berupa busana untuk penelitian skripsi miliknya.

1. Okiek Febrianto Setiawan

Karya batik yang terinspirasi dari kondisi pertambangan batu kapur di desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Selain memiliki keindahan dan ciri khas, karya batik karya milik Okiek juga memiliki makna yang dalam dan kritik sosial. Karya batik tersebut menggunakan perpaduan antara teknik lukis dengan menorehkan lilin dengan menggunakan kuas dan dikombinasi dengan canting. Untuk pewarnaan menggunakan kuas dan dikombinasi dengan canting. Untuk pewarnaan menggunakan warna campuran dari warna remasol. Salah satu karya Okiek berjudul “Selaras Asri” dibuat pada tahun 2017 dalam rangka menyelesaikan karya tulis Skripsi yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.



Gambar 1. Karya Okiek berjudul “Selaras Asri”
(Sumber: dokumentasi Okiek, 2017).

2. Supeni Saputri

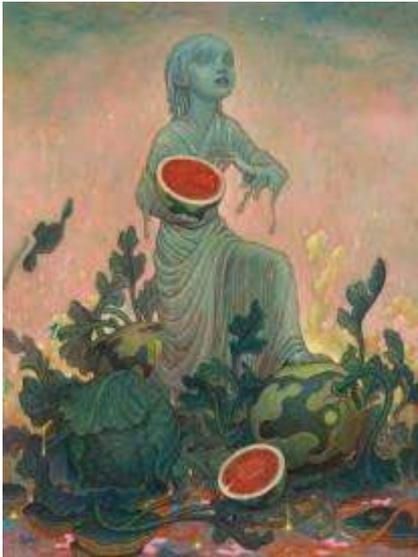
Karya batik yang mempresentasikan keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh Klenteng Kwan Sing Bio. Dalam karya-karyanya, motif yang diterapkan berupa gubahan gerbang, unsur ornamen yang terdapat pada bangunan Klenteng dan beberapa gubahan bangunan lain yang ada di lingkungan Klenteng Kwan Sing Bio.

Desain-desain busana memberikan kesan “*Chinese*” yang semakin menguatkan tema yang diangkat sebagai ide dasar penciptaan karya. Pemilihan warna yang digunakan pada karya sangat identik dengan warna-warna yang biasanya terdapat pada klenteng-klenteng sehingga sangat berkesan.



Gambar 2. Karya batik berupa busana oleh Supeni
(Sumber: dokumentasi Supeni, 2018).

Selain dua penelitian terdahulu yang relevan tersebut, peneliti membuka *website* dari seorang seniman yang peneliti gemari yaitu James Jean. Peneliti terkesan dengan sketsa-sketsa dan karya James Jean sehingga peneliti mengembangkan lagi desain yang telah dibuat. Dua dari empat desain yang digunakan merupakan adaptasi dan modifikasi karya dari seniman James Jean.



Gambar 3. Karya James Jean berjudul “Melon”
(Sumber: www.jamesjean.com/2016/2016/3/24/melon, 2016).



Gambar 4. Karya James Jean
(Sumber: https://www.instagram.com/p/b8eqxu7neak/?utm_medium=copy_link, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena kita bisa mengetahui lebih dalam tentang tanaman *mossrose* sehingga kedepannya peneliti berharap tanaman ini lebih diminati untuk dibudayakan.

METODE PENCIPTAAN

Metode ialah cara yang digunakan untuk mewujudkan bentuk dari ide atau konsep. Pada penciptaan karya seni batik, seperti yang telah dipaparkan diatas, peneliti mendapat ide dan tertarik untuk menciptakan motif batik yang didasarkan pada visual dan nilai filosofis dari

tanaman *mossrose*. Pewarnaan menggunakan teknik lukis/colet dengan kombinasi *opaxue*/pewarnaan penuh dan gradasi. Karya akan diolah berdasarkan unsur-unsur seni rupa dan dengan pendekatan deformatif.

Karya yang baik harus memiliki cerita atau kisah di dalamnya. Cerita atau kisah ini bukan hanya sekedar cerita biasa, namun harus memiliki nilai moral dan aspek dengan sudut pandang yang jelas. Hal ini hanya bisa didapatkan melalui pengalaman langsung dan pemikiran dengan pertimbangan yang melatarbelakangi suatu objek. Akumulasi pengalaman yang terhubung bisa mengerucut pada penciptaan seni. Pengalaman-pengalaman tersebut akan memunculkan pemikiran, konsep dan tahap ekspresi. Baik ekspresi secara empiris maupun simbolis. Keterampilan penciptaan seni dapat terdiri dari ketrampilan praktis, ketrampilan produktif, dan ketrampilan berpikir teoretis (Sunarto 2013: 61). Pengalaman visual dan pemikiran yang diperoleh peneliti maka timbul pemikiran yang mengerucut pada penciptaan seni yang dilakukan oleh peneliti.

Pemikiran dan pertimbangan tersebut akan melahirkan konsep. “Konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pikiran” (Susanto, 2012: 227). Konsep yang digunakan peneliti dalam berkarya ialah tentang tanaman *mossrose* sebagai simbol kesabaran, kerja keras dan kemampuan dalam beradaptasi.



Bagan 1. Skema Alur Tahap Penciptaan

Menurut Graham Wallas (1926) dalam Irma Damayanti (2013: 24-26) menyatakan empat tahapan dalam proses kreatifitas yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi namun dalam

proses kreatifitas tidak menutup kemungkinan untuk melalui tahap-tahap tersebut secara acak.

Berikut peneliti paparkan urutan proses kreatifitas menurut Graham Wallas, antara lain:

Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap Persiapan merupakan tahap bagi peneliti untuk eksplorasi suatu masalah dan mencari pemecahan dari masalah tersebut. Tahap persiapan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan informasi dari internet dan data-data pustaka tentang tanaman *mossrose* dan batik bertema flora yang dijadikan sebagai referensi. Kedua, peneliti melakukan observasi langsung terhadap tanaman *mossrose* untuk menambah pengalaman visual.

Tahap Pengeraman (*Incubation*)

Dengan memperluas pengetahuan yang diperoleh dan memperbanyak data terkait tentang tanaman *mossrose* maka peneliti membuat desain sesuai dengan ciri khas tanaman *mossrose*. Setelah itu peneliti menentukan motif dominan berupa bagian bunga dari tanaman *mossrose* yang akan dijadikan icon utama atau interest pada karya batik yang dibuat oleh peneliti. Dengan begitu, peneliti dapat lebih maksimal dalam memvisualisasikan objek ke dalam penciptaan karya batik.

Tahap Munculnya Ilham (*Illumination*)

Tahap Iluminasi merupakan tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ide dan solusi itu sendiri muncul secara tiba-tiba. Bisa jadi dalam proses ini, terjadi bolak-balik antara tahap munculnya ilham.

Dalam proses penciptaan karya, peneliti seringkali mengalami tahap iluminasi. Mulai dari tahap pembuatan desain hingga tahap finishing. Saat tahap membuat desain peneliti terpikirkan suatu hal, hal tersebut berkembang dalam pikiran peneliti. Karya-karya peneliti sebelumnya yang dianggap kurang layak bercerita dan terfokus pada visualisasi kecantikan bunga *mossrose*. Setelah itu peneliti harus membuat karya lagi. Situasi ini ternyata berpengaruh pada gaya dan jalan cerita pada desain yang peneliti buat. Desain tersebut sedikit berbeda dengan desain

dari karya terdahulu. Peneliti tidak hanya berusaha memvisualisasikan tanaman *mossrose* namun juga menuang cerita ke dalam karya.

Peneliti tetap menjadikan *mossrose* sebagai objek utama dari keseluruhan karya. Sudah menjadi keharusan bahwa *mossrose* menjadi bagian paling dominan karena memegang keseluruhan konsep. Selain itu, terdapat motif tambahan disekitar motif *mossrose*. Motif tambahan yaitu motif yang ditambahkan disela-sela motif utama.

Dalam proses penciptaan karya, tahap Iluminasi masih sering muncul. Saat peneliti mencanting, sesuai dengan skala ukuran goresan pensil pada desain, ternyata goresan itu kurang tebal jika diaplikasikan di kain sehingga peneliti menebalkan garis goresan tersebut. Dalam proses pewarnaan, karya 2 pada awalnya memiliki warna *background* magenta namun peneliti merasa warna itu mengurangi fokus dari motif utama sehingga setelah melakukan konsultasi dan mendapatkan masukan dari dosen pembimbing untuk mengubah warna *background* menjadi warna lebih gelap yaitu hitam.

Tahap Pengujian (*Verification*)

Tahap pengujian merupakan tahap puncak dari proses berkarya. Untuk setiap proses penciptaan dengan keempat tahap ini, tidak menutup kemungkinan untuk kembali ke tahap sebelumnya, mengulang seluruh atau sebagian tahap dalam penyelesaiannya. Proses kembali ke tahap sebelumnya ini tidak selalu sama untuk setiap individu kreatif (Irma Damajanti, 2006: 69). Tahap pengujian pada karya peneliti adalah dengan melakukan uji coba kelayakan pakai busana wanita dengan motif *mossrose*.

Karya-karya yang akan diciptakan menjadi koleksi pribadi peneliti. Namun kisah, filosofi, pesan moral dan semangat yang terkandung didalam karya tersebut diharapkan menjadi kesan tersendiri baik bagi peneliti maupun bagi penikmat yang lain.

KERANGKA TEORETIK

Seni Batik

Amri Yahya (dalam Asti Musman, 2011: 7) menjelaskan bahwa batik ialah karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup,

maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamenatif.

Motif batik sangat beragam dipengaruhi oleh budaya, wilayah, maupun sumber daya alam serta membawa ciri khas setiap daerah. Selain itu, terdapat juga motif batik yang mengangkat ciri khas karakter senimannya, baik ungkapan perasaan pribadi, kritik sosial, maupun tema tertentu.

Setiap motif selalu memiliki objek utama yang dijadikan motif utama. Objek tidak mentah-mentah divisualisasikan secara langsung pada desain namun telah melewati tahap pengubahan motif dari bentuk asli atau nyata, yaitu:

1. Deformasi, yaitu perubahan bentuk sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya, (Susanto, 2002: 30).
2. Stilasi, yaitu salah satu bentuk deformasi namun biasanya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentik, (Susanto, 2002: 105). Stilasi memvariasikan bentuk atau pengembangan dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek.

Dalam penciptaan karya, peneliti melakukan deformasi pada objek bunga, batang, akar dan kuncup. Stilasi dilakukan pada objek daun.

Mossrose

Mossrose merupakan tanaman yang sering dijumpai di pulau Jawa namun saat ini keberadaannya mulai sulit dijumpai. Tanaman *mossrose* juga dikenal dengan nama *kembang krokot*, bunga pukul sembilan, bunga cantik manis atau bunga sutra bombay. Di pulau Jawa, tanaman ini digunakan untuk memperindah taman, ditanam didepan rumah secara langsung di tanah atau bisa juga ditanam dalam pot. Tanaman *mossrose* memiliki warna bunga yang bervariasi mulai merah, putih, orange, hingga kuning.



Gambar 5. *Mossrose*
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)



Gambar 6. *Mossrose*
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Tanaman *mossrose* adalah tanaman yang mudah dijumpai di lingkungan tempat tinggal peneliti. Tanaman ini mudah beradaptasi dan tetap berusaha hidup dan tumbuh sekalipun dalam lingkungan tanam yang sulit. Selain visualnya yang indah, nilai filosofi dari tanaman *mossrose* juga indah. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk mengangkat tanaman *mossrose* sebagai motif batik pada busana wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan Karya

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam serangkaian proses penciptaan karya. Proses-proses dalam tahapan ini antara lain:

1. Menyiapkan alat dan bahan yaitu:

a. Lilin malam

Lilin malam merupakan bahan yang digunakan untuk menutup bagian pada kain yang bertujuan untuk menghalangi atau memberi batasan pada pewarna.



Gambar 7. Lilin Malam

(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

b. Canting

Canting adalah alat yang digunakan dalam proses membatik yang fungsinya untuk memindahkan lilin malam dari alat wajan atau kompor lilin malam ke kain.



Gambar 8. Canting

(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

c. Kompor Lilin

Kompor lilin adalah alat pemanas yang fungsinya untuk melelehkan lilin malam. Selain kompor lilin, banyak orang menggunakan kompor minyak dan wajan kecil untuk tujuan yang sama.



Gambar 9. Kompor Lilin

(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

d. Pewarna Remasol

Pewarna Remasol adalah satu jenis pewarna kimia yang sering digunakan dalam proses membatik. Terdapat beberapa jenis pewarna lain yaitu ZWA (Zat Warna Alami), Naptol dan Indigosol.



Gambar 10. Pewarna Remasol

(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

e. Kuas

Kuas adalah alat untuk memindahkan pewarna ke kain. Peneliti menggunakan beberapa ukuran kuas sesuai dengan motif yang diwarnai.



Gambar 11. Kuas
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

f. Waterglass

Waterglass adalah cairan kental yang memiliki fungsi sebagai pengikat atau pengunci warna.



Gambar 12. Waterglass
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

Tahap Penciptaan Karya

Tahapan inilah yang paling menentukan hasil akhir dari sebuah karya.

a. Proses pembuatan motif

Motif yang dibuat adalah motif utama, motif pendukung dan *isen-isen*. Objek-objek pada tanaman *mossrose* yang dibuat sebagai motif diolah sedemikian rupa melalui tahap deformasi dan stilasi.



Gambar 13. Bentuk asli tanaman *Mossrose*
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)



Gambar 14. Hasil stilasi bunga *Mossrose*
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)



Gambar 15. Hasil deformasi batang dan bunga kuncup tanaman *Mossrose*
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Motif utama adalah bunga mossrose yang mekar karena bunga mossrose terlihat sangat indah ketika mekar. Motif pendukung berupa bunga mossrose yang masih kuncup, batang dan akar. Selain motif utama dan motif pendukung, terdapat juga isen-isen. Pada karya yang dibuat oleh peneliti isen-isen berupa bulatan-bulatan kecil dan garis yang meliuk-liuk yang telah disusun sedemikian rupa.

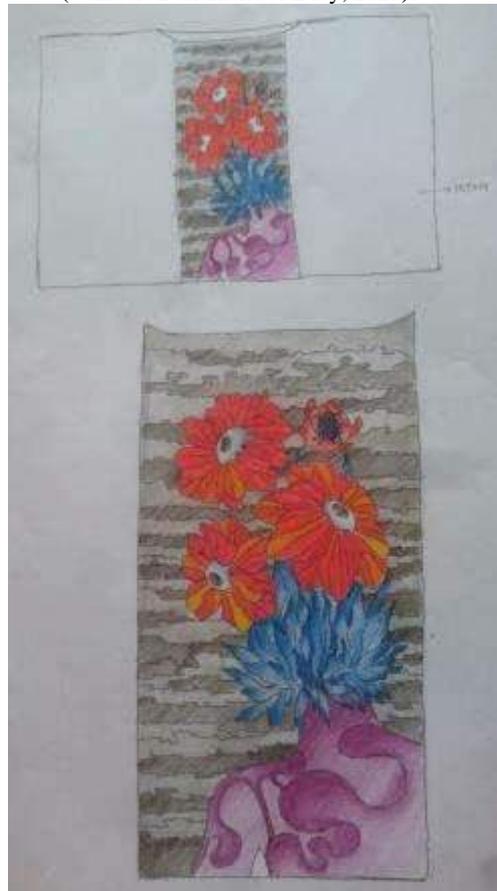
Setelah melalui tahapan stilasi dan deformasi, peneliti berhasil menyelesaikan desain atau rancangan yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Berikut empat desain motif yang terpilih untuk diwujudkan sebagai karya:



Gambar 16. Desain 1
(Sumber: Dokumen Desy, 2020)



Gambar 17. Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020).



Gambar 18. Desain 3
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)



Gambar 19. Desain 4
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Peneliti menggunakan metode seperti yang telah dipaparkan diatas, namun tidak menutup kemungkinan munculnya inisiatif baru demi semakin maksimalnya hasil karya, misalnya selama proses berkarya. Dalam konteks ini peneliti tidak membatasi kreativitas yang muncul selama berkarya jika hal tersebut tidak menghilangkan identitas ide dasar itu sendiri. Peneliti bisa melakukan improvisasi dalam batasan tertentu.

b. Proses penerapan

Pada proses ini peneliti melakukan tahapan-tahapan, yaitu:

1. Memotong kain sesuai ukuran yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan kain berukuran 200 x 100 cm untuk dijadikan kain panjang dan ukuran 90 x 10 cm untuk masing busana.
2. Memindahkan desain atau rancangan motif pada kain sehingga menjadi kain yang memiliki pola.



Gambar 20. Proses pemindahan desain pada kain
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Mencanting lilin pada kain. Sebelum mulai mencanting, desain motif sudah dipindah pada kain sehingga peneliti hanya perlu mencanting dengan mengikuti goresan pensil pada kain.



Gambar 21. Proses Pencantingan
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Mengoleskan lilin parafin jika dibutuhkan. Beberapa karya yang dibuat menggunakan lilin parafin. Jenis lilin ini memiliki warna transparan yang akan menghasilkan kesan retakan jika dioleskan pada kain.



Gambar 22. Kain setelah diparafin dan direntakkan
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)



Gambar 24. Proses Penembokan
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Proses pewarnaan, proses ini adalah salah satu proses tersulit dan terlama setelah proses pencantingan. Peneliti menggunakan pewarna kimia remasol, biasanya remasol digunakan dalam teknik pewarnaan kuas atau oles. Peneliti melakukan pengulangan pewarnaan sebanyak empat kali pada setiap karya yang dibuat.



Gambar 23. Proses pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Proses penembokan, proses ini merupakan proses yang tidak selalu digunakan. Penembokan hanya digunakan disaat kita ingin menutup bagian yang tidak ingin terkena warna sementara bagian lain diwarnai dengan warna yang berbeda.



Gambar 25. Kain yang ditemboki
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Tahap penguncian warna menggunakan *waterglass*. *Waterglass* adalah cairan kental yang digunakan untuk mengikat warna. Tujuan dari penggunaan *waterglass* agar warna yang telah dioleskan pada kain tidak luntur dan hilang ketika kain dibilas dan di lorod.



Gambar 26. Proses pengolesan *waterglass*
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

Proses pelepasan lilin dilakukan dengan cara merebus kain yang telah selesai dicanting, diwarnai dan diolesi *waterglass*. Kain yang telah melalui serangkaian proses pembatikan telah siap untuk proses pelepasan lilin.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk melepaskan lilin dan *waterglass* dari kain, setelah dirasa lilin sudah lepas dari kain maka kain perlu dibilas dengan air hingga sisa-sisa lilin hilang. Kemudian kain diangin-anginkan dan selanjutnya kain tersebut bisa disebut sebuah karya batik.



Gambar 27. Proses pelepasan lilin malam
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2020)

Setelah menjadi kain yang memiliki corak, tiga dari empat karya yang dibuat peneliti kemudian dijahit untuk dijadikan busana. Peneliti menjahit tiga buah baju atasan dari kain batik yang telah dibuat sebelumnya. Keseluruhan proses menjahit peneliti lakukan secara manual atau tanpa mesin sehingga busana-busana tersebut bisa dikategorikan sebagai karya *handmade* atau buatan tangan langsung.



Gambar 28. Proses menjahit kain menjadi busana
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Hasil Karya

Deskripsi Karya 1: “*Mossrose*”



Gambar 29. Karya 1 berjudul “*Mossrose*”
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Judul : *Mossrose*

Media : Kain primisima

Motif utama dalam karya ini adalah bunga *mossrose* dan batang yang merambat. Motif-motif lainnya adalah motif bulatan biru yang dimaksudkan adalah air. Warna yang digunakan pada motif *mossrose* adalah warna magenta pekat

dan warna magenta yang tidak pekat sehingga memberikan kesan variatif. Bentuk busana yang dibuat adalah *boho clove*.

Siklus hidup *mossrose* menjadi poin utama dalam karya ini. Seperti yang di telah dijelaskan diatas terkadang tanaman *mossrose* dianggap tanaman pengganggu. Dalam karya ini terdapat motif tanaman *mossrose* yang telah dicabut, hal ini ditunjukkan oleh motif akar. Sementara diantaranya, terdapat tanaman *mossrose* kecil yang tetap terus tumbuh, berusaha tetap bertahan hidup dalam lingkungan yang tidak nyaman.

Deskripsi Karya 2: “*Crybaby*”



Gambar 30. Karya 2 berjudul “*Crybaby*”
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Judul : *Crybaby*

Media : Kain Primisima

Motif utama dalam karya ini adalah seorang gadis yang memegang kuncup bunga *mossrose* diantara bunga *mossrose* yang terbakar. Motif-motif lainnya adalah motif asap berwarna abu-abu. Warna yang digunakan pada motif utama berupa bunga *mossrose* adalah warna magenta pekat dan warna magenta yang tidak pekat sehingga memberikan kesan variatif, warna merah terang pada motif kuncup bunga *mossrose* warna biru turkis pada pakaian, biru tua pada rambut, warna coklat pada air mata dan warna krim pada kulit dalam motif gadis. Warna latar belakang disekitar motif utama adalah warna magenta dan ungu yang dibuat dengan efek retak menggunakan lilin parafin. Selanjutnya warna tersebut ditimpa lagi dengan warna hitam dengan

efek retak yang juga dibuat menggunakan lilin parafin. Bentuk busana yang dibuat adalah *boho clove*.

Crybaby memiliki arti cengeng. Terlihat objek seorang gadis yang sedang menangis. Gadis ini memeluk sebuah kuncup bunga *mossrose* sementara tubuhnya berada diantara bunga *mossrose* mekar yang telah terbakar, api sedang membakar bunga *mossrose* dan membuat gadis ini berada dalam asap tebal. *Mossrose* mekar dimaknai sebagai harapan. Asap yang berasal dari bunga *mossrose* yang terbakar telah menutupi pandangan terhadap sekitar dan membuat gadis ini kebingungan namun gadis ini tetap memeluk erat satu harapan kecil yang digambarkan oleh kuncup bunga *mossrose*. Dari karya ini peneliti ingin menjelaskan bahwa di dalam hidup seringkali kita kalut dan jatuh karena ekspektasi diri sendiri dan orang lain hingga kita merasa bahwa harapan telah hilang ketika kita tidak bisa mencapai ekspektasi tersebut. Kondisi psikis ini pasti pernah dirasakan setiap orang, namun kita harus tetap bertahan, menjalani dan harus tetap memiliki harapan.

Deskripsi Karya 3: “*Enthusiast*”



Gambar 31. Karya 3 berjudul “*Enthusiast*”
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Judul : *Enthusiast*

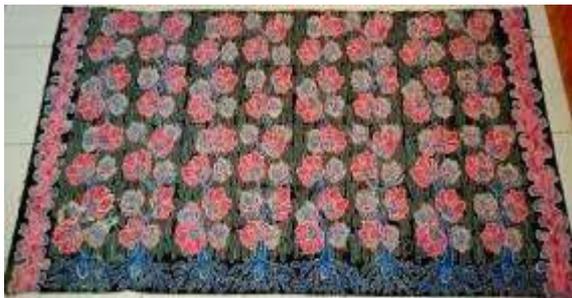
Media : Kain Primisima

Motif utama dalam karya ini adalah bunga, daun, batang *mossrose* dan pundak manusia. Motif-motif lainnya adalah motif garis-garis berwarna abu-abu dan hitam yang menjadi latar belakang motif utama. Warna yang digunakan

pada motif *mossrose* adalah warna merah, oranye dan kuning sehingga memberikan kesan variatif. Daun dan tangkai menggunakan warna turkis yang dioleskan sedemikian rupa untuk mendapatkan efek pekat dan transparan. Warna ungu digunakan untuk motif pundak manusia. Bentuk busana yang dibuat adalah *boho clove*.

Enthusiast diambil dari bahasa Inggris yang berarti seseorang yang sangat tertarik pada sebuah aktivitas tertentu atau subjek. Dalam karya ini terdapat beberapa bunga *mossrose*, batang dan daun *mossrose* yang tumbuh lebat dan keseluruhan motif tanaman *mossrose* tersebut tumbuh dari leher. Peneliti ingin menjelaskan bahwa makna dari karya ini adalah topik *mossrose* telah mengambil fokus seakan-akan peneliti hanya memikirkan hal tersebut selama beberapa waktu. Terdapat waktu saat kita hanya memikirkan hal-hal tertentu yang memunculkan banyak sekali pertanyaan. Sebagai manusia kita hanya bisa berusaha.

Deskripsi Karya 4: “*Mono*”



Gambar 32. Karya 4 berjudul “*Mono*”
(Sumber: Dokumentasi Desy, 2021)

Judul : *Mono*

Media : Kain primisima 100 x 200 cm

Motif utama dalam karya ini adalah bunga *mossrose* dan batang yang merambat. Motif-motif lainnya adalah motif bulatan lonjong berwarna abu-abu yang diselarasakan dengan warna latar hitam. Motif kelopak bunga *mossrose* yang terlepas satu sama lain diletakkan di samping kiri dan kanan motif utama. Warna yang digunakan pada motif *mossrose* adalah warna magenta pekat dan warna magenta yang tidak pekat sehingga memberikan kesan variatif. Bentuk karya berupa kain panjang.

Bunga *mossrose* memiliki warna yang cerah seperti pada karya berjudul “*Mono*”. Peneliti memaknai tanaman *mossrose* sebagai harapan. Harapan terus tumbuh. *Mono* memiliki makna hitam dan putih, pertemuan keduanya adalah warna abu-abu. Peneliti ingin menyampaikan bahwa kehidupan yang hambar dan datar akan menjadi lebih indah dengan adanya harapan. Terdapat latar belakang berwarna abu-abu diantara hitam dalam karya ini setelahnya terdapat motif *mossrose* dengan warna cerah yang mendominasi. Manusia harus merangkai harapan agar kehidupannya lebih berwarna dan menarik bagi dirinya sendiri, dengan begitu motivasi muncul.

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel berjudul “*Mossrose* Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik pada Busana Wanita” merupakan karya yang dibuat peneliti yang menunjukkan kekayaan flora sekaligus menunjukkan keindahan. Tanaman *mossrose* memiliki karakteristik dan visualisasi unik yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai sumber ide motif batik pada busana wanita.

Peneliti membuat karya sejumlah empat buah terdiri dari tiga buah busana wanita dan satu buah kain panjang berukuran 200 x 100 cm. Dalam penciptaan karya tersebut peneliti menggunakan teknik batik tulis menggunakan canting, pewarnaan menggunakan pewarna remasol dan menggunakan teknik kuas atau colet. Tema yang diangkat adalah tanaman *mossrose* dan segala karakteristik tanaman tersebut. Manfaat diciptakannya karya-karya tersebut ialah untuk menunjukkan tentang keberagaman flora, menambah referensi tentang motif batik

Dalam pembuatan karya-karya tersebut peneliti fokus pada karakteristik unik pada tanaman *mossrose*. Karakteristik tanaman *mossrose* tersebut memiliki makna menarik yang diharapkan menjadi motivasi tersendiri terutama bagi peneliti.

Tanaman *mossrose* memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi. Tanaman ini berbunga sepanjang tahun dan mekar sekitar pukul delapan atau sembilan pagi sesuai dengan nama lain tanaman *mossrose* yaitu bunga pukul sembilan. Saat cuaca terlalu panas, tanaman ini

terlihat seolah layu namun tidak berarti akan mati, justru hal tersebut adalah salah satu bentuk adaptasinya terhadap lingkungan.

Sebelum proses penelitian peneliti menemui kendala sulitnya menemukan tanaman *mossrose* sehingga peneliti perlu membeli dan menanam tanaman ini sendiri. Hal ini menandakan bahwa minat budidaya tanaman ini masih rendah dan masih dianggap tanaman pengganggu meskipun memiliki wujud yang indah. Peneliti harap setelah adanya minat masyarakat dalam budidaya tanaman *mossrose* meningkat. Peneliti telah merepresentasikan tanaman *mossrose* kedalam motif batik sehingga diharapkan masyarakat paham tentang keunikan tanaman ini.

REFERENSI

- Arini dan Musman. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- James Jean. (2016). Melon. Diakses melalui www.jamesjean.com/2016/2016/3/24/melon, 5 Juli 2020.
- Jean, James. [@jamesjeanart]. (3 Februari 2020). Patterns [Foto Instagram]. Diakses melalui https://www.instagram.com/p/b8eqxu7neak/?utm_medium=copy_link, 6 Juli 2020
- Ratyaningrum, Fera. 2016. *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Unesa dan Penerbit SatuKata.
- Saputri, Supeni. 2018. *Klenteng Kwan Sing Bio Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Batik*. Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawan, Okiek Febrianto. 2017. *Pertambangan Batu Kapur Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Lukis*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sunarto, B. 2013. *Pengetahuan dan Penalaran dalam Study Penciptaan Seni*, dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin Seni. Surakarta: ISI Press.
- Susanto, Mieke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit DictiArt Lab.